



Jurnal Praba Vidya
ISSN: 2829-1964
Volume 4 Nomor 1 (Februari 2024)

**Studi Komunikasi Geguritan Dharma Prawerti
Dalam Meningkatkan Karakter Pemuda
Desa Adat Runuh Kecamatan Buleleng
Kabupaten Buleleng**

Wayan Sumerta

STKIP Agama Hindu Singaraja
wayansumerta610@gmail.com

Ni Wayan Putri Despitasi

Universitas Udayana
niwayanputrides@gmail.com

Abstrak

Geguritan is one of the traditional Balinese literary works which is still alive and well developed. As something of high value, noble which has a very important meaning and meaning for people's lives. Geguritan comes from the word gurit, which means composition, coral, or sadur (Compiler Team, 2009: 251). Geguritan is a form of Traditional Balinese Literature which can be classified into prose form. The process of creating geguritan is not only in the past but the creation of geguritan is still alive and well today with various themes such as heroism and romance. Geguritan contains values that many people use as moral guidance. The research was conducted using qualitative methods, collecting primary data through interviews with purposive sampling techniques. The results showed that Geguritan Dharma Prawerti functions to improve the quality of the yowana in the Runuh Traditional Village community, namely starting to practice diligently, adding insight, changing behavior to be more polite in speech and actions.

Kata Kunci: Geguritan; Pupuh; Dharma Prawerti

PENDAHULUAN

Geguritan merupakan salah satu Karya Sastra Bali Tradisional yang masih hidup dan berkembang cukup baik. Hal ini ditandai dengan banyaknya bermunculan para pengarang karya sastra geguritan. Sebagai sesuatu bernilai tinggi, luhur yang sangat penting arti dan maknanya bagi kehidupan masyarakat. Geguritan sampai saat ini masih digemari oleh masyarakat pencinta karya sastra geguritan khususnya masyarakat Bali.

Geguritan dibentuk oleh pupuh-pupuh dan pupuh tersebut diikat oleh beberapa syarat. Syarat-syarat pupuh yang biasa disebut dengan *padalingsa*. *Padalingsa* meliputi banyaknya baris dalam tiap-tiap bait (*pada*), banyaknya suku kata dalam tiap baris (*carik*), dan bunyi akhir

dalam tiap baris. Di Bali terkenal ada sepuluh jenis pupuh, yaitu *Pupuh Sinom*, *Pupuh Semarandana*, *Pupuh Pucung*, *Pupuh Pangkur*, *Pupuh Ginada*, *Pupuh Ginanti*, *Pupuh Mijil*, *Pupuh Maskumambang*, *Pupuh Durma*, dan *Pupuh Dangdang Gula*. Proses penciptaan *geguritan* tidak hanya pada masa lampau tetapi penciptaan *geguritan* sampai saat ini masih tetap hidup dan berkelanjutan dengan berbagai tema seperti kepahlawanan, percintaan.

Di dalam *geguritan dharma prawretti* di ajarkan tentang dasa sila. Dalam *geguritan dharma prawretti* juga berisi tentang ajaran *catur prawretti* yang artinya yaitu empat jalan kebaikan untuk lebih jelas akan dijelaskansatu persatu dari ajaran *catur prawretti* yaitu yang pertama *arjawe* yang artinya adalah kejujuran dan selalu menepati apa yang diucapkan, seperti perkataan Sang Prabu Krisna yang mana orang yang selalu berbuat dosa akan pergi dari dunia ini tetapi orang yang berbuat jujur akan mendapat yang baik yaitu *brahmapada* seterusnya akan mendapatkan kebaikan, maka dari itu orang selalu menjalankan ajaran *arjawe* patut ditiru dan dijadikan panutan dan dijadikan dalam hidup ini, kemudian yang kedua yaitu adalah *anresangsa* yang artinya adalah *dharma* kebenaran maka dari itu patut kita pegang dan kita sebarluaskan, itu adalah peleburan *loba*, *angkara* dan iri hati maka itu semua patut dihilangkan di dalam hidup ini, *dame* masuk ke bagian ke tiga dari ajaran *catur prawretti* yang mengarjarkan tentang pemahaman tentang dirinya dimana membersihkan segala dosa jiwa raganya, orang yang menjalankan *dame* selalu tegung memegang dirinya agar selalu mawas diri lanjutnya selalu mengotrol panca indrianya agar tidak terjerumus ke perbuatan-perbuatan dosa begitulah orang yang menjalankan ajaran *dame* patut menjadi guru di dunia ini.

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) Bagaimanakah bentuk *Geguritan Dharma Prawertti*? (2) Apakah fungsi *Geguritan Dharma Prawertti* dalam membentuk karakter pemuda? (3) Apakah *Geguritan Dharma Prawertti* berfungsi sebagai alat komunikasi?

Penelitian ini menggunakan beberapa teori untuk dapat menjawab rumusan masalah penelitian, diantaranya (1) Teori Religi, (2) Teori Strukturalisme. (3) Teori Makna, (4) Teori Fungsionalisme Struktural.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data diambil, wawancara dengan pilihan tehnik *purposive sampling* dilengkapi dengan observasi dan pencatatan dokumen. Semua data yang terkumpul kemudian dianalisis dan diuji validitasnya untuk mendapatkan hasil yang baik. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Adat Runuh berada pada tengah-tengah yang dikelilingi dari beberapa desa seperti Desa Padang Bulia, Desa Nagasepaha, Kelurahan Sukasada, dan Kelurahan Banyuning. Desa Adat Runuh terdiri dari empat (4) tempekan/banjar adat yang terdiri dari Tempekan/Banjar Adat Kaje, Tempekan/Banjar Adat Kangin, Tempekan/Banjar Adat Kauh dan Tempekan/Banjar Adat Kelod. Berdasarkan luas wilayah Desa Adat Runuh seluas 232.12 hektar.

**Tabel 1. Batas Wilayah Desa Adat Runuh
(Sumber: Profil Desa Adat Runuh)**

NO	BATAS WILAYAH	WILAYAH
1	Sebelah Selatan	Desa Padangbulia Kecamatan Sukasada

2	Sebelah Timur	Desa Nagasepaha, Desa Petandakan danLingkungan Padangkeling Kelurahan banyuning.
3	Sebelah Barat	Lingkungan Bakung Kelurahan Sukasada, Kelurahan Kampung Singaraja dan KelurahanKendran
4	Sebelah Utara	Kelurahan Banyuning

Desa Adat Runuh memiliki program pelestarian budaya yaitu mengadakan pelatihan berupa pasraman kepemangkuan, pasraman sarati banten dan pesantian. Khusus untuk pesantian dilaksanakan setiap seminggu sekali di balai Desa Adat Runuh. Peserta pesantian adalah masyarakat Desa Adat Runuh diantaranya para pemuda desa (yowana) dan masyarakat yang memiliki keinginan belajar.

Menurut Ketut Ngidep Masyarakat Desa Adat Runuh yang mengikuti pembinaan pesantian yang mempelajari Geguritan Dharma Prawerti mengalami peningkatan religius, seperti lebih rajin sembahyang, hormat pada orang tua serta rajin bekerja. Hal ini terjadi karena petuah-petuah suci yang terkandung dalam geguritan tersebut seperti Puh Pucung baik ke 2 *“Eda takut, ngutang ngalih hayu, buatang gemetang, lautang jalanin cening, koja bingung, teken goda sasung glapan.”* yang artinya Janganlah engkau takut bekerja keras mencari kebaikan carilah dan jalanilah itu wahai anakku jangan bingung dengan godaan yang tidak kelihatan.

Menurut Jro Mangku Desa Adat Runuh, Jro Sumer Yasa peningkatan budi pekerti juga mengalami peningkatan sejak dilakukan pembinaan pesantian geguritan Dharma Prawerti dan memang inilah tujuan Desa Adat Runuh membuat program pasraman khususnya di pesantian. Budi pekerti yang dimaksud seperti para yowana bhakti kepada para penglingsir desa, mulai terorganisir menata diri dan menghindari hura-hura dan mabuk-mabukan. Hal ini karena mereka memahami arti geguritan dharma prawerti puh durma pade satu *“Mangkin bapa manuturang apang pedas ne ne madan catur Prawerti, Catur marti Patpat, Prawerti marti pidabdap, baca kanya ento sami kapertama. ARJAWA banget pinuj”* yang artinya Sekarang aku akan menerangkan supaya engkau mengetahuinya yang dinamakan catur prawerti catur yang artinya empat prawerti artinya jalan bagian catur prawerti yang pertama adalah Arjawa yang sangat utama.

Menurut Jro Mangku Desa Adat Runuh, Jro Sumer Yasa masyarakat Desa Adat Runuh lebih meyakini ajaran Panca Sradha berkat mengikuti pesantian geguritan Dharma Prawerti, seperti yang tercantum dalam Puh durma bait 23 mengajarkan bahwa tatwa agama adalah inti, itu diresapi dan dihayati kemudian kembangkan dengan kesusilaan, isi dengan pengetahuan dan pakailah kebijaksanaan untuk menimbangnya.

Kehidupan beragama di Desa Adat Runuh, masyarakatnya masih sangat kental sekali dengan kebudayaan dan tradisi. Itu terbukti dari pelaksanaan pesantian geguritan yang dari geguritan Dharma Prawerti yang dilaksanakan setiap seminggu sekali di balai paruman desa adat Runuh. Pesantian ini rutin digelar dan diikuti masyarakat serta para yowana untuk selain melestarikan tradisi megeguritan juga untuk menambah wawasan serta meningkatkan sradha bhakti melalui perbuatan baik sesuai ajaran Dharma Prawerti.

Menurut beberapa penjelasan dari tokoh masyarakat Desa Adat runuh menjelaskan sebagai berikut: Mangku Sumer Yasa (wawancara 2 April 2023) masyarakat dan yowana setelah mengikuti pelatihan pesantian yang dilaksanakan seminggu sekali di balai paruman Desa Adat Runuh banyak sekali perubahan positif yang terjadi. Dulu ketika ada orang yang meninggal sangat jarang ada orang yang melakukan pesantian dirumah duka karena belum ada yang mengkoordinir, tapi sekarang semenjak adanya kelompok pesantian masyarakat

khususnya para yowana sudah mulai menunjukkan perubahan, dengan aktif ikut serta melakukan pesantian dirumah duka dan hal ini telah menunjukkan para yowana Desa Adat Runuh sudah menerapkan ajaran dharma prawertti yang di dapat saat pesantian.

Fungsi nyata geguritan dharma prawertti digunakan pada saat upacara manusia yadnya, seperti upacara ngaben geguritan ini dilantunkan untuk mengantarkan sang palatra agar mendapatkan jalan sesuai dengan karma wasananya selama hidup didunia. Menurut penuturan Ketut Ngidep mengatakan bahwa geguritan dharma prawertti sering di gunakan pada saat upacara ngaben selain sebagai pentunjuk atau pengantar sang palatra menuju sunia, sering juga dilantunkan pada saat malam hari sebelum sang palatra di kubur atau kremasi disini tiada lain tujuannya adalah untuk pemahaman kepada keluarga bagaimana tentang kehidupan ini pada akhirnya semua yang ada di dunia ini akan mati pada akhir nanti, sehingga keluarga yang di tinggalkan merasa terlalu sedih, lain itu menurut ketut ngidep Geguritan dharma prawertti alat komunikasi pada saat malam seke santi berkumpul membacakan geguritan saling menyahut dalam istilah bali di sebut *mebasan*, nah disilah pendengar yang ikut serta megebag, yang tidak mengerti tentang arti geguritan mereka akan jadi mengerti dengan cara mendengarkan para *seke shanti*, yang melantunkan geguritan dharma prawertti. selain itu Geguritan juga sebagai media pemersatu antar masyarakat khususnya di Desa Adat Runuh itu terlihat pada saat pada kumpul atau dalam istilah bali di sebut *medelokan*, pada saat ada orang meninggal seke santi sering membahas buku ini, yaitu tentang makna dari isi Geguritan Dharma Prawertti ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Geguritan Dharma Prawertti berbentuk pupuh, seperti: Pupuh Ginada, Pupuh Sinom Pupuh Durma, Pupuh Smarandana, Pupuh Ginanti, Pupuh Adri. (2) Fungsi yang terdapat dalam Geguritan Dharma Prawertti adalah sebagai sarana untuk mengantar sang *palatra* menuju *jagat sunia* (3) Geguritan Dharma Prawertti adalah alat komunikasi nonverbal yang pada saat *seke santi* melantunkan dan ada yang mengartiakan secara tidak langsung para pendengar yang berada ditempat upacara ngaben, maupun yang ada dirumah menjadi mengerti apa dan makna yang tersirat dalam geguritan dharma prawertti.

Berkaitan dengan hasil penelitian yang diperoleh dapat disarankan hal-hal sebagai berikut: (1) Bagi para peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan *referensi* atau kajian pustaka guna menyempurnakan suatu penelitian yang berhubungan Geguritan Dharma Prawertti. (2) Bagi masyarakat, disarankan untuk mempelajari dan menghayati Geguritan Dharma Prawertti karena mengajarkan perbuatan dharma. (3) Bagi pemerintah agar mendukung dan aktif melestarikan kesenian seperti Geguritan Dharma Prawertti karena merupakan tradisi yang adi luhung.

REFERENSI

- Dira, I Ketut. (2021). *Konsep dasar Beragama Hindu*. Kementrian Agama Republik Indonesia: Tim mimbar Hindu
- Dr. Putu Panji Sudira, MP. (2015) *nyepi, kebangkitan hidup tri hita karana*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, cet.2. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, halaman 2.
- Emzir. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hadi S. (2016). *Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi*. Jakarta: Ilmu Pendidik.
- Kamenuh, Ida Pedanda Putra. Tt. *Geguritan Dharma Prawerti*. Singaraja: Indra Jaya
- Kutha Ratna, Nyoman. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Medera, Nengah. 1997. *Kakawin dan Mabasean di Bali*. Denpasar: Upada Sastra

- Padet, I Wayan, dkk. (2018) *Falsafah Hidup dalam Konsep Kosmologi Tri Hita Karana*, Singaraja: Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja Vol 2, No. 2, September
- Surya, I Gede Artha, dkk. (2022) *Ter-Teran (Perang Api) dalam upacara Usaba Mumu di Desa Adat Jasri, Karangasem*, Bali: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi Vol. 2 No. 1, Juli 33-41
- Suka, I Nyoman. (2021) *Tradisi Perang Api Pada Masyarakat Bali*. Vol. 5 No. 2 Oktober
- Simanjuntak, B., I. L Pasaribu, Membina dan Mengembangkan Generasi Muda. Bandung: 1990
- Usman, Husaini. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wiradnyana, I Gd Arya. (2018) *Pelestarian Nilai-nilai dalam Tradisi Ngamuk-amukan di Desa Padang Bulia Kecamatan Sukasada*. Vol. 2 No. 1 Maret